

Kajian Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota Berdasarkan *Cognitive Mapping*

Tri Septianto¹, Ahmad Baqir Adrian¹, Puan Jati M.¹ dan Viata Viriezky¹

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung

*E-mail: sepri94anto@gmail.com

Received: 1 December 2024 Accepted: 20 December 2024 Published: 23 December 2024

Abstrak

Kota-kota di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berkembangnya suatu kota, tidak terlepas dari citra kota itu sendiri. Rancangan kota yang baik menuntut adanya imajinabilitas yang baik pula agar masyarakat mudah berorientasi dan mengingat keadaan suatu tempat. Citra kota pada hakikatnya merupakan respons timbal balik antara pengamat terhadap objek fisik yang diamati. Respons pengamat terhadap objek fisik pada setiap kota tentu beragam dan sangat dipengaruhi kemampuan kognitif atau peta mental pengamat. Peta mental (mental map) adalah bagaimana si pengamat mendapat informasi, menyimpan, serta mengingat Kembali informasi mengenai bentuk, lokasi, dan susunan dalam lingkungan fisik kota. Tujuan kajian ini untuk mengetahui respons pengamat terhadap elemen-elemen pembentuk kota berdasarkan mental map. Metode pada kajian ini menggunakan metode content analysis dengan didukung teori dan literatur-literatur yang sudah ada. Hasil dari kajian yang diperoleh, terbukti bahwa teori-teori yang digunakan pada penelitian citra kota memberikan bukti elemen pembentuk citra kota yang juga dapat dijadikan sebagai acuan kepada calon-calon peneliti citra kota selanjutnya. Selain itu, citra kota sangat penting untuk mengetahui identitas dan keberhasilan produk rancangan suatu kota. Sehingga hasil penelitian citra kota dapat menjadi guidance bagi penentu kebijakan kota maupun perencana dan perancang kota dalam menentukan grand design atau arah perkembangan suatu kota.

Kata Kunci: Citra kota, objek fisik, peta mental, *guidance*

Abstract

Cities in Indonesia are experiencing considerable growth. The development of a city, not apart from the image of the city itself. A good city plan demands a good imagination so that people are easily orienting and remembering the circumstances of a place. The image of the city is essentially a reciprocal response between observers to the observed physical object. The observer's response to physical objects in each city is certainly diverse and highly influenced cognitive abilities or mental map observers. The mental map is how the Observer can information, store, and recall information on the form, location, and arrangement in the physical environment of the city. The purpose of this study is to know the observer's response to the elements of the city's forming based on mental map. The method in this study uses the content analysis method with supported theories and existing literature. The results of the study, proved that the theories used in the image research of the city provide evidence of the image-forming element of the city which can also be used as a reference to the prospective researchers of the future image of the city. In addition, the image of the city is very important to know the identity and success of a city design product. So that the results of the city image research can be a guidance for the city policy determinant and the city planner and designer in determining the grand design or direction of a city development.

Keywords: City image, physical objects, mental maps, *guidance*

To cite this article:

Tri Septianto, Ahmad Baqir Adrian, Puan Jati M. dan Viata Viriezky (2025). Kajian Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota Berdasarkan *Cognitive Mapping*. *Jurnal of Infrastructural in Civil Engineering*, Vol. (06), No. 01, pp: 27-44.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian Indonesia berdampak pada berbagai aspek kehidupan kota-kota di Indonesia yang cenderung maju dan berkembang. Kemapanan ekonomi ini memiliki dampak yang positif tidak terkecuali bentuk fisik perkotaannya. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas obyek fisik pada suatu kota baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, kualitas lingkungan fisik kota dipengaruhi kondisi sosial, kebudayaan serta letak geografisnya. Respons masyarakat terhadap obyek fisik pada suatu lingkungan bergantung kepada kemampuan kognisi masyarakat sebagai pengamat. Hubungan antara manusia dan lingkungannya pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik yang mempengaruhi satu sama lain. Citra/*image* yang timbul pada suatu kota, karena adanya pola aktivitas yang unik atau kehususan budaya yang menjadi ciri khas suatu kota sehingga menjadikan identitas kota tersebut.

Kevin Lynch, pada tulisannya yang berjudul *The Image of the City*, berpendapat bahwa citra/*image* merupakan respons publik yang terhimpun dari banyak *image* individu, dimana elemen-elemen pembentuk citra kota tersebut merupakan hasil dari kesepakatan public yang dijadikan penanda kota yang paling dominan. Adapula elemen-elemen pembentuk citra kota yang kurang memberikan kesan terhadap warganya. Lynch mengungkapkan ada lima elemen pembentuk citra kota yang mampu memberikan identitas pada suatu kota. Elemen-elemen ini dianggap sebagai elemen-elemen yang paling berkesan dan kasap mata. Semakin menonjol kelima elemen ini semakin kuat pula kualitas visual kotanya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kota yang baik memberikan kualitas *imageable* (terbaca, jelas atau terlihat) oleh pengamat sehingga memudahkan pengamat mudah dalam beorientasi dan mengingat keadaan suatu tempat.

Tulisan ini disusun berdasarkan artikel studi kasus penelitian yang sudah dilakukan yang didapat dari jurnal-jurnal yang terpublikasi. Pada akhir tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran/wawasan terhadap citra kota. Disamping itu, penelitian ini ingin mengetahui apa saja elemen-elemen pembentuk kota yang mudah diingat dan memberikan makna sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat banyak.

Kesan/respons pengamat terhadap lingkungan fisiknya sangat bergantung pada kemampuan kognisi pengamat dalam menangkap, memilah, mengorganisir, sehingga objek fisik pada lingkungan yang diamati akan memberikan perbedaan dan saling keterhubungan. Kemudian Lynch mengartikan bahwa citra kota merupakan gambaran kognisi sebuah kawasan berdasarkan rata-rata pandangan warganya [1].

Kemudian Lynch mengungkapkan ada tiga komponen yang sangat mempengaruhi citra kota. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- *Identity* (Identitas)

Yakni perbedaan karakter/ciri unik pada suatu obyek fisik yang berfungsi sebagai identitas yang dapat membedakan antara satu kota dengan kota lainnya. Misal: tugu/*landmark*.

- *Structure* (Struktur)

Merupakan hubungan spasial sebuah obyek terhadap pengamat pada lingkungan perkotaan. Misal: posisi tugu/*landmark* tersebut dalam kawasan lingkungan/kota.

- *Meaning* (Makna)

Meaning erat kaitannya dengan hubungan emosional secara individu pengamat dengan obyek fisik yang diamati. Misal: keberadaan tugu/*landmark* yang merupakan identitas suatu kota yang memiliki makna spirit perjuangan atau lain sebagainya.

Untuk melihat aspek-aspek citra kota maka diperlukan kajian elemen-elemen apa saja yang menjadi pembentuk citra pada suatu kota. Dalam bukunya Lynch mengklasifikasikan elemen – elemen pembentuk citra kota yaitu:

- a. Jalur-jalur Jalan (*Path*)

Path merupakan koridor linier yang sangat mudah dikenali dan dapat dirasakan oleh pengamat baik berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan. Elemen ini dapat berupa Koridor jalan, gang, lintasan kereta api, pedestrian, dan lain sebagainya.

- b. Batas-batas Wilayah (*Edges*)

Edges merupakan elemen identitas yang kuat karena kesan visualnya yang jelas. *Edges* biasanya berupa batas-batas antara dua wilayah yang bersifat alami maupun buatan. Batas alami yakni seperti sungai, gunung, pantai, dan tanaman. Sedangkan *edges* yang buatan dapat berupa desain jalan, potongan lintasan kereta api, jembatan, dan lain sebagainya.

- c. Distrik (*District*)

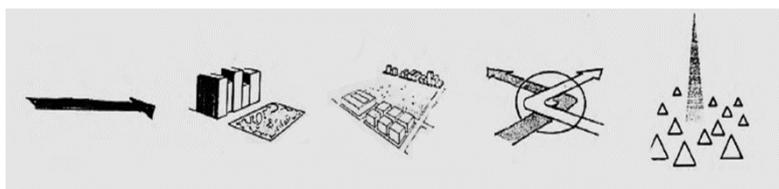
District merupakan bagian kota yang memiliki karakter homogen serta aktifitas khusus yang mudah dikenali pengamat. *District* biasanya berupa pasar, area perkantoran, kompleks perumahan elit, dan sebagainya.

d. Titik Temu antar Jalur (*Nodes*)

Nodes adalah spot atau titik-titik strategis dalam lingkungan perkotaan yang digunakan untuk mengubah ke segala arah. Misal: stasiun, bandar udara, jembatan, persimpangan jalan, dan lain sebagainya.

e. Tanda yang Mencolok/Tetenger (*Landmark*)

Landmark/ tetenger adalah ciri khas yang dikenali melalui bentuk fisik yang dominan dalam satu kawasan/lingkungan kota. *Landmark* ini berupa, gunung-gunung tugu/monumen, toko, jembatan, bangunan-bangunan yang mencolok atau menjulang tinggi. *Landmark* juga biasanya sudah dikenali dari kejauhan pada pada suatu wilayah atau kota.



Gambar 1. Elemen-elemen pembentuk image kota [1].

Image/citra lingkungan merupakan hubungan timbal balik antara manusia sebagai pengamat dan lingkungan sebagai obyek fisik yang diamati [2]. Dengan kata lain, *image* adalah kesan/persepsi yang ditimbulkan oleh pengamat terhadap lingkungannya. Persepsi pengamat terhadap lingkungannya tergantung kognisi yakni melalui dari kemampuan adaptasi dalam mengorganisir, menyeleksi, sehingga lingkungan yang diamati akan memberikan perbedaan dan keterhubungan satu sama lain [1].

Menurut Laurenz [3], manusia adalah bagian dari lingkungan yang berperan sebagai individu yang mempengaruhi lingkungannya, masing-masing individu memiliki cara tersendiri dalam mewarnai lingkungannya. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang unik atau memiliki ciri khas juga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakatnya. Oleh karena itu, lingkungan fisik tidak hanya menjadi tempat manusia untuk beraktivitas, tetapi juga menjadi bagian dari pola perilaku manusia itu sendiri. Dalam beraktivitas di lingkungannya proses individu meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Persepsi

Menurut Rapoport [4], beliau mengungkapkan bahwa persepsi adalah gambaran langsung dari pengalaman indera manusia terhadap lingkungannya bagi mereka yang ada di dalamnya pada waktu tertentu. Tidak semua informasi diterima oleh individu, melainkan juga diseleksi melalui pengetahuan dan pengalaman individu itu sendiri. Seluruh informasi yang menyatu dan utuh kemudian diberi interpretasi makna atas dasar pengetahuan dan pengalaman si pengamat [3].

b. Kognisi

Kognisi/*Cognition* adalah cara berfikir seseorang tentang bagaimana menerima, menganalisis, mengorganisasikan, menyimpan, serta mengingat kembali informasi mengenai lokasi, jarak, serta tatanan dalam lingkungan fisik. Menurut Laurenz [3], kognisi merupakan cara manusia dalam memahami, menilai, menyusun, serta mempelajari lingkungannya yang kemudian menggunakan pendekatan peta mental dalam pengaplikasiannya.

Berdasarkan pengertian diatas, *cognition*/kognitif meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persepsi (*perception*)
- 2) Imajinasi (*imagination*)
- 3) Berfikir (*thinking*)
- 4) Bernalar (*reasoning*)
- 5) Pengambilan Keputusan.

c. Peta Mental (*Cognitive Map*)

Cognitive map adalah upaya pemahaman lingkungan dalam konteks perkotaan. Istilah diatas merupakan definisi dari teori yang disampaikan oleh David Stea dan Roger Down (1973) dalam Laurenz [3], mereka mendefinisikan bahwa proses yang memungkinkan untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita. *Cognitive map* merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pengamat, oleh karena itu penjiwaan pengamat terhadap lingkungan kota terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas ini terjadi karena pengamat selalu mempelajari lingkungannya dan dalam proses mempelajari itu pengamat melibatkan setiap obyek yang ada pada lingkungannya. Dan dalam penjajakan tersebut pengamat melibatkan setiap obyek yang ada di lingkungannya dan setiap obyek menonjolkan sifat-sifat yang unik untuk pengamat

bersangkutan [5]. Disamping itu, Irawan [6] juga menyebutkan bahwa dalam konteks keruangan, kognitif spasial tercermin dalam peta mental. Peta mental merupakan manifestasi dan fenomena persepsi terhadap lingkungan. Dengan adanya peta mental inilah seorang dapat menunjukkan arah atau lokasi terhadap orang lain. Dikatakannya lagi bahwa perbedaan individu dalam peta mental baik dari pengalaman spasial, pengetahuan akan bentuk dan simbol yang didapat dari pendidikannya akan sangat mempengaruhi hasil penelitian mengenai peta mental. Oleh karena itu, peta mental juga merupakan sebuah metode yang progresif dari sebuah perencanaan dan perancangan kota, yang mana dari peta tersebut akan diketahui bagaimana perbedaan setiap orang memahami sebuah kota, selain itu dari sebuah peta kognitif akan diketahui beragam histori atau sejarah kota yang unik.

BAHAN DAN METODE

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui respons pengamat terhadap elemen-elemen pembentuk citra kota berdasarkan *cognitive mapping*. Metode yang digunakan yakni menggunakan metode *content analysis* dari jurnal-jurnal yang dipublikasikan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Teori utama pada kajian ini menggunakan teori dari buku yang berjudul “*The Image of The City*” karya Kevin Lynch pada tahun 1960 [1].

Teori Lynch digunakan untuk mengkaji dan menggambarkan serta membuktikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada kajian literatur ini adalah sebagai berikut:

- a. *Literature inventory*, yaitu mengumpulkan literatur-literatur yang dianggap mendukung kajian yang akan dilakukan.
- b. *Literature description*, yaitu melakukan penyusunan, membaca, dan menguraikan literatur-literatur yang ada secara struktur.

Pada akhir tulisan dibuat kesimpulan mengenai fenomena citra kota berdasarkan kajian yang telah dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Dari tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan diatas, terdapat gambaran mengenai citra kota beserta elemen-elemen pembentuknya. Untuk melihat teori ini pada beberapa kasus di lapangan maka diambil beberapa studi kasus penelitian dari berbagai kota yang telah dilakukan.

Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota Martapura Kabupaten OKU Timur berdasarkan Peta Mental Pengamat

Martapura adalah ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur), yang berdiri pada tahun 2004 dan tergolong sebagai kota yang masih muda. Meski demikian, OKU Timur telah menjadi salah satu daerah yang berkembang pesat di Sumatera Selatan. Perkembangan ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Perubahan ini juga mendorong pertumbuhan penduduk yang signifikan, pergeseran penggunaan lahan, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks ini, berbagai elemen fisik yang membentuk karakter kota mulai muncul. Menurut teori Lynch, konsep “legibility” merujuk pada kemampuan mengenali dan memahami elemen-elemen fisik di lingkungan sekitar. Lingkungan yang sulit dikenali dan kurang memiliki identitas dianggap sebagai salah satu penyebab menurunnya kualitas suatu kawasan perkotaan. Sebaliknya, kota yang berkualitas memiliki ciri khas yang unik. Setiap bagian dalam kota sebaiknya memiliki keterkaitan yang jelas agar memudahkan pemahaman terhadap tata ruang secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi utama. Pendekatan kualitatif berfokus pada data yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku individu. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengelompokkan elemen-elemen yang membentuk citra kawasan pusat Kota Martapura.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik superimpose, yaitu menggabungkan gambar sketsa kota Martapura yang dibuat oleh 50 responden. Hasilnya adalah sketsa peta yang menggambarkan Kota Martapura secara visual. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Martapura, kawasan pusat kota dikategorikan sebagai Kawasan Pusat Kegiatan Wilayah Perkotaan (PKWP). Beberapa elemen utama yang teridentifikasi adalah: Path (Jalur): Jalan utama seperti Jl. Jenderal Sudirman, Jl. Merdeka, dan Jl. Lintas Tengah Sumatera. Edges (Batas): Sungai Komering sebagai batas alami yang memisahkan pusat kota dengan bagian kota lainnya. Districts (Kawasan): Pasar Martapura. Nodes (Titik Temu): Lokasi penting seperti Taman Tani Merdeka, Stadion Tebat Sari, Pasar Martapura, dan Stasiun Kereta Api. Landmarks (Penanda): Struktur yang menjadi ikon seperti Tugu Tani, Bank Sumsel, Hotel Parai, dan kantor DPRD. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen fisik yang membentuk citra Kota Martapura didefinisikan oleh fungsi dan

keberadaan objek-objek fisik tersebut. Elemen-elemen utama pembentuk citra kota ini meliputi Tugu Tani, Pasar Martapura, Taman Tani Merdeka, Jalan Merdeka, Hotel Parai, Stadion Tebat Sari, dan Bank Sumsel Babel.

Elemen Pembentuk Citra Pusat Kota Jepara Berdasarkan Peta Mental Masyarakat

Kabupaten Jepara adalah kabupaten yang terletak di Jawa Tengah dan termasuk kabupaten dengan obyek wisata yang memiliki potensi yang unik. Keunikan pertama nampak pada karakteristik masyarakat Jepara yang mempunyai keahlian tinggi di bidang seni ukir, baik bersifat mebelair maupun seni ukir untuk cinderamata termasuk patung. Kekhususan kedua pada kabupaten ini adalah tempat/derah dilahirkannya dan di besarkannya pahlawan nasional RA Kartini, selain itu juga memiliki situs peninggalan Portugis berupa benteng. Kekuatan lain wisata di Kabupaten Jepara terletak pada kondisi alamnya, terutama pantai-pantainya. Dalam penelitian [8] meninjau elemen fisik kota dari obyek-obyek yang ada dipusat kota jepara berdasarkan persepsi masyarakat jepara yang divisualisasikan (mental mapping).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis kesamaan dan Teknik penyajian data melalui penarikan kesimpulan dari obyek-obyek yang berhasil ditangkap melalui peta mental pengamat.

Hasil yang didapatkan yakni elemen Node berada pada alun-alun dan taman kota. Bangunan Pendopo, Museum Kartini Tugu Pancasila, Masjid Agung Baitul Makmur, SCJ, Kodim Jepara Kelenteng Hok Teng Tong dan Jembatan Kaliwiso lebih mengarah pada Landmark. Sedangkan Elemen Edge pada kabupaten jepara adalah Sungai Kaliwiso. Kemudian Jalan Ra Kartini, Jalan Patimura, Jl. Brigjen Katamso, Jl. Yos Sudarso, dan Jl. Wolter Mongsidi yang menjadi *path* di Kabupaten Jepara ini. Yang terakhir adalah elemen *district* yang terdapat pada kawasan pecinaan.

Kemudian [8] memberi kesimpulan bahwa temuan-temuan hasil penelitian elemen-elemen pembentuk citra pusat kabupaten Jepara dibentuk melalui fugsi atau cara kerja dari obyek-obyek penyusun elemen fisik yang membentuk *image* kabupaten Jepara. Elemen fisik ini terdiri dari Alun-alun, pendopo, SCJ (Tempat kuliner Jepara), Jembatan Kaliwiso, Jl. Brigjen Katamso, Jl. Yos Sudarso, Jl. Wolter Mongsidi, dan Pecinaan.

Citra Kota Blahkiuh (Badung, Bali) Menurut Kognisi Pengamat

Citra kota merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dalam setiap kognisi pengamatnya. Penelitian citra kota Blahkiuh menyangkut persoalan bagaimana karakter dan

makna Kota Blahkiuh tercipta dalam benak pengamat sebagai sebuah proses penghayatan, pengamatan dan pengenalan lingkungan kota. Kota Blahkiuh adalah sebuah kota lama yang dibentuk sejak abad ke-17 yang awalnya dibangun dengan pemaknaan dan simbol-simbol keagamaan yang diaktualisasi kedalam bentuk spasial. Kota Blahkiuh saat ini telah mengalami perkembangan pembangunan cukup pesat dan kemudian berdampak terhadap citra kota Blahkiuh. Sebuah kota yang sedang berkembang perlu evaluasi supaya karakter kota dapat mudah dipahami atau dikenali oleh pengamat. Sehingga menjadi kota yang teratur dan nyaman bagi warganya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui ragam elemen yang menjadi identitas kota dan mengetahui kognisi pengamat terhadap alasan terbentuknya identitas tersebut, (2) mengetahui secara keseluruhan kedudukan elemen pembentuk kota yang membentuk citra yang mudah dipahami yang memberikan kesan pada kawasan tersebut, (3) mengetahui makna citra kota dari pemahaman masyarakat terhadap identitas kota.

Metode yang dipakai pada penelitian [4] ini adalah metode kuantitatif dan dijelaskan secara deskriptif kualitatif. Sedangkan metode analisis yang dipakai adalah deskriptif data *z score* dan analisis korelasi data frekuensi melalui analisis brivat.

Elemen-elemen yang dapat dipahami, dan memudahkan orientasi bagi pengamat sebagian besar adalah elemen-elemen yang memberikan identitas sebagai *landmark* Kota Blahkiuh. Sebanyak 28 orang pengamat yang terdiri dari pegawai negeri sipil kantor kecamatan, kantor desa dan kelian adat, mengenal elemen-elemen tanda (*sign*) pembentuk identitas kota sebanyak 27 elemen. Dua puluh tiga elemen diantaranya selalu disebut pada kuisisioner dengan jawaban terbuka dan 4 elemen lainnya selalu dicantumkan dalam stimulus grafis dan verbal, sehingga total elemen yang diketahui sebanyak 27 elemen.

Struktur Kota Blahkiuh dapat dikenali melalui enam titik lokasi, yaitu simpang empat ruas Jalan Jenggala, simpang empat ruas Jalan Ciung Wanara, ruas Jalan Patimura, rua Jalan Majapahit, simpang empat ruas Jalan Tenun, dan koridor Jl. Diponegoro, namun hanya empat titik lokasi yang dianggap paling memberikan kesan yang bermakna terhadap pengamat. Makna yang tercipta di Kota Blahkiuh adalah beragam yaitu makna historis, pusat perkantoran, sekolah, dan aktivitas sosial-budaya yang masih kental. Jadi citra Kota Blahkiuh memberikan gambaran akan kekhasan daerah setempat sebagai kota sejarah, budaya, pendidikan dan perkantoran, sekaligus kota dengan aktivitas agraris.

Studi Citra Kota Jayapura Pendekatan Pada Aspek Fisik Elemen-Elemen Citra Kota- Kevin Lynch

Kota jayapura, semula kota ini bernama “Numbay” kemudian menjadi “Hollandia” lalu berganti menjadi “Kota Baru”, lalu “Soekarnopura” dan akhirnya saat ini menjadi “Jayapura”. Terletak di kondisi geografis yang berbukit dan dibangun pada masa kemiliteran Belanda, perubahan ini dianggap wajar akan tetapi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap citra kawasan. Citra kawasan perlu dipahami oleh masyarakat untuk melihat keberhasilan dari produk rancangan dan kondisi lingkungan bersejarah tersebut [7]. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui *image* Kota Jayapura berdasarkan peta mental masyarakatnya dan mengetahui elemen yang paling dominan serta mudah dikenali oleh masyarakat Kota Jayapura.

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sedangkan instrument penelitiannya menggunakan interview dan kuisioner. Data diperoleh langsung dari observasi lapangan dan kajian Pustaka. Sedangkan Teknik pengumpulan datanya yakni dengan cara observasi, wawancara, kuisioner, dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya. Jumlah responden yang terpilih yakni sebanyak 40 responden.

Responden yang dipilih peneliti adalah penduduk kota itu sendiri dan pendatang atau pengunjung kota yang dianggap cukup lama dan memiliki kolektif terhadap Kota Jayapura. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan di sampaikan adalah mengenai elemen-elemen fisik pembentuk citra kota yakni *path*, *edges*, *nodes*, *district*, dan *landmark* yang mudah diingat dan tergambar pada memori kolektif pengamat.

Berdasarkan hasil survey dan analisa, peta mental yang tergambar melalui pengamat yang terpilih, menunjukkan bahwa tidak semua elemen dapat digambarkan oleh pengamat. Elemen-elemen yang paling menonjol dan mudah digambarkan menurut pengamat yakni elemen *landmark*, *path*, dan *nodes*. Hal ini dikarenakan tiga elemen tersebut mudah dilihat dan diidentifikasi keberadaannya.

Imbi park, menjalankan peranan penting dalam memberikan citra bersejarah pada kota Jayapura. Yang mana patung pahlawan Yos Sudarso dan Gedung New Guinea Raad yang pada saat merupakan Gedung DPR, menjadikan kawasan ini sentra perdagangan dan jasa yang dengan kata lain sebagai *district* dan *edge*. Kelima elemen ini memiliki hubungan yang cukup kuat. *Path* yang menonjol yakni pada jalan Abepura, sedangkan *nodes* yang paling

dominan adalah kawasan lingkaran Abe dan Tugu pendidikannya yang saat ini juga dikenal sebagai *landmark* yang sangat dikenal masyarakat luas.

Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung

Kota Bitung. Kota ini selain dikenal sebagai Kota Pelabuhan, Kota ini juga dikenal dengan Kota perikanan (Cakalang). Bitung mengembangkan kotanya melalui sektor pariwisata. Hal ini tentu akan banyak mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang secara otomatis akan banyak manusia yang beraktifitas dilingkungan kota ini. Tetapi, pada dasarnya kota Bitung belum memiliki identitas yang cukup jelas. Masyarakat kota Bitung masing kesulitan untuk mengingat keadaan fisik kotanya. Citra yang jelas sangat diperlukan oleh kota Bitung agar masyarakat nyaman dalam beraktifitas, berorientasi, serta mengenal identitas kota Bitung.

Penelitian ini bertujuan yang pertama, yakni untuk mengetahui eleme-elemen pembentuk citra kota Bitung berdasarkan RTRW kota Bitung. Yang kedua adalah menganalisis elemen-elemen tersebut berdasarkan persepsi masyarakat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data primer melalui wawancara masyarakat sekitar untuk mengidentifikasi ke lima elemen pembentuk kota Kevin Lynch. Yang kedua adalah melalui data sekunder yakni dengan studi kepustakaan dan studi lapangan (*field research*), yakni dengan wawancara langsung dengan masyarakat melalui kuesioner dari beberapa sampel lapisan masyarakat.

Sedangkan metode pengumpulan data melalui (1) observasi lapangan, (2) wawancara, dengan meminta masyarakat mendeskripsikan perjalanan atau kegiatan mereka termasuk tanda-tanda yang mudah dikenali dan diingat selama dalam perjalanan, (3) kuesioner, yakni responden diberikan pertanyaan mengenai persepsi mereka terhadap lima elemen pembentuk citra kota Bitung, (4) Pembuatan peta mental, yakni responden diminta untuk menggambar sketsa atau peta kasar wilayah kota Bitung. Sedangkan memperoleh data menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan responden terpilih sebanyak 70 responden. Masing-masing dengan 40 responden dari masyarakat sekitaran area penelitian, dan 30 responden dari mereka yang pernah berkunjung ke Kota Bitung minimal 10 kali berkunjung.

Dari hasil penelitian didapatkan berdasarkan RTRW secara keseluruhan kelima elemen sudah dikenali, dan dari kelima elemen tersebut, elemen yang paling menonjol atau yang paling dikenali pengamat adalah elemen *landmark* yaitu tugu cakalang. Sedangkan *district* dan *nodes* yang yang paling kuat adalah Pelabuhan Samudera Bitung. Selanjutnya yakni *path*,

path/jalan yang paling menonjol adalah jalan Sam Ratulangi. Sedangkan elemen yang kurang dikenali masyarakat ialah elemen *edges* yaitu batas pantai atau selat lembeh. Berdasarkan peta mental masyarakat, secara keseluruhan elemen-elemen pemebentuk cita kota Bitung sudah dikenali oleh masyarakat. Hanya saja ada beberapa elemen yang dikenali masyarakat, akan tetapi tidak ada di sampel kuesioner. Masyarakat sudah mengenali kelima elemen tersebut. Tetapi pada elemen *path* sebanyak 85% responden tidak mengetahui nama jalan dikarenakan kurangnya papan informasi nama jalan tersebut.

Kota Bitung, secara keseluruhan *image* kotanya dapat dikenali masyarakat namun belum terlalu menonjol. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya tanda pengenal jalan atau tempat yang seharusnya disediakan oleh pemerintah setempat. Tidak hanya itu, masyarakat pun belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga elemen-elemen yang sudah ada.

Tabel 1. Penelitian elemen pembentuk citra kota

No	Judul	Kajian	Metode	Lokasi
1.	Elemen- Elemen Pembentuk Citra Kota Martapura Kabupaten OKU Timur berdasarkan Peta Mental Pengamat	- Kota Martapura, meskipun tergolong muda, telah menjadi salah satu daerah yang berkembang pesat di Sumatera Selatan. Hal ini tercermin dari pertumbuhan penduduk, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang signifikan. - Konsep legibilitas, seperti yang dikemukakan Kevin Lynch, menjadi faktor penting dalam membentuk citra kota. Kota yang memiliki elemen fisik yang mudah dikenali dan dipahami, seperti jalur, batas, kawasan, titik temu, dan penanda, cenderung memiliki kualitas lingkungan yang lebih baik. Berdasarkan peta mental <i>Landmark</i> Kota Depok adalah Universitas Gunadarma, Gramedia, Detos, dan Margo City. Landamark ini sangat kuat yang mepengaruhi citra kawasannya.	pendekatan kualitatif untuk deskriptif dan menganalisis elemen-elemen fisik yang membentuk citra Kota Martapura	Kota Martapura

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis elemen-elemen fisik yang membentuk citra Kota Martapura. Teknik superimpose digunakan untuk memvisualisasikan peta kota berdasarkan hasil sketsa dari para responden.
- Ditemukan bahwa elemen-elemen fisik, seperti Tugu Tani, Pasar Martapura, dan Taman Tani Merdeka, memainkan peran kunci dalam menciptakan identitas Kota Martapura. Elemen-elemen ini membantu penduduk dan pengunjung memahami tata ruang kota dengan lebih baik.
- Dalam membangun dan mengelola kawasan perkotaan, penting untuk menciptakan elemen fisik yang memiliki ciri khas dan mudah dikenali, sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan kota sekaligus memperkuat citra kota di mata masyarakat.

2. Elemen Pembentuk Citra Pusat Kota Jepara Berdasarkan Peta Mental Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Jepara merupakan Kota Kabupaten yang sedang berkembang yang secara langsung dan tak langsung juga mempengaruhi <i>image</i> atau citra kotanya. - Jepara memiliki potensi dibidang seni ukir dan merupakan tanah ke lahiran tokoh nasional R.A Kartini. - Penelitian ini bertujuan untuk meninjau elemen fisik kota Jepara berdasarkan persepsi masyarakat yang divualisasikan (<i>mental mapping</i>) yang diharapkan dapat mengerucutkan elemen pembentuk kotanya. 	Kualitatif – eksploratif dengan analisis kesamaan dan Teknik penyajian data melalui penarikan kesimpulan dari obyek-obyek yang berhasil ditangkap melalui peta mental.	Pusat Kota Jepara
--	--	--	-------------------

	<ul style="list-style-type: none"> - Ditemukan pada penelitian ini bahwa citra kabupaten Jepara terbentuk melalui cara kerja obyek-obyek fisik yang menyusul elemen-elemen pembentuk citra kabupaten Jepara. - Elemen-elemen fisik pembentuk citra kabupaten jepara yakni disusun melauai obyek-obyek fisik SCJ, pendopo, alaun-alun, jembatan kaliwiso, sungai kaliwiso, Jl. Yos Sudarso, Jl. Wolter mongsidi, jalan Brigjen Katamso, dan kawasan pecinan. 		
3	<p>Citra Kota Blahkiuh (Badung, Bali) Menurut Kognisi Pengamat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kota Blahkiuh merupakan kota lama yang sudah ada sejak abad ke-17 yang dibangun melalui simbol-simbol keagamaan yang diaktualisasi kedalam bentuk spasial. - Penelitian ini menyangkut karakter dan makna Kota Blahkiuh yang tercipta dalam benak pengamat. - Kota Blahkiuh saat ini sedang mengalami perkembangan yang pesat sehingga perlu evaluasi agar karakter kotanya mudah dikenai dan diingat masyarakatnya. - Tujuan penelitian ini untuk mengetahui identitas, kedudukan, dan makna elemen pembentuk kota dari kognisi pengamat. - Dari hasil penelitian, diketahi elemen-elemen yang mudah dipahami dan memudahkan orientasi bagi pengamat adalah elemen yang beridentitas <i>landmark</i>. - Struktur kota dapat dikenali di enam titik lokasi, namun hanya empat 	<p>Kuantitatif - deskriptif</p> <p>Menggunakan metode Analisis deskriptif data frekuensi dan <i>z score</i> dan analisis korelasi data frekuensi melalui analisis bivariat. Yang kemudian dijelaskan secara deskriptif.</p>	<p>Kota Blahkiuh (Badung, Bali)</p>

lokasi yang paling memiliki kesan terhadap pengamat.

- Makna yang tercipta dari yakni makna historis, pusat perkantoran dan Pendidikan, serta aktivitas social budaya yang masih kental.
- Citra Kota Blahkiuh memberikan gambaran karakter stempat sebagai kota sejah, budaya, pendidikan dan perkantoran, dan kota agraris.

<p>4. Studi Citra Kota Jayapura Pendekatan Pada Aspek Fisik Elemen- Elemen Citra Kota- Kevin Lynch</p>	<p>- Jayapura adalah kota yang dibangun oleh kemiliteran belanda. Kondisi georafis berbukit dan sejarah yang panjang menjadikan kota ini berkembang kearah ketunggalrupaan.</p> <p>- Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui <i>image</i> melalui peta mental masyarakatnya.</p> <p>- Pengamat terpilih sebanyak 40 responden yang dianggap mewakili dan memiliki memori kolektif terhadap kota Jayapura dan faktor pendidikan diperhatikan untuk mendapatkan jawaban yang signifikan terhadap menelitian.</p> <p>- <i>Path, nodes, dan landamark</i> merupakan elemen yang mudah dilihat dan diidentifikasi.</p> <p>- Elemen yang disebut masyarakat kebanyakan berada di koridor jalan utama.</p> <p>- Taman imbil memberikan identitas dan <i>image</i> karan terdapat tugu/ monument Patung Yos Sudarso dan Gedung New Guinea Raad (saat ini menjadi Gedung DPR). Kawasan ini juga disebut Jayapura kota karna merupakan kawasan perdagangan dan jasa, sehingga juga merupakan elemen <i>edges</i> dan <i>district</i>.</p>	<p>Deskriptif- kualitatif. Pengumpulan data melalui kuesioner berupa pertanyaan dengan pilihan jawaban dan alasan informan/ responden dalam memberikan jawaban.</p>	<p>Pusat Kota Jayapura, Papua.</p>
--	---	---	------------------------------------

- Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode meta mental sangat berpengaruh terhadap pengerucutan elemen-elemen untuk mengetahui *image* kota Jayapura yang dibangun melalui kognisi, memori kolektif, imajinasi, serta perasaan masyarakat sebagai pengamat.

5. Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung	<ul style="list-style-type: none"> - Bitung adalah kota pariwisata yang sedang berkembang pesat akan tetapi belum memiliki identitas yang jelas dan diingat oleh masyarakatnya. - Tujuan penelitian ini yaitu mengenali dan mengetahui elemen-elemen pembentuk <i>image</i> kota Bitung berdasarkan RTRW dan dianalisis menurut persepsi masyarakat sebagai pengamat. - Sampel terpilih sebanyak 70 responden. Masing-masing 40 responden warga sekitar area pengamatan dan 30 responden yang pernah berkunjung minimal 10 kali ke kota ini. - Faktor pendidikan pun diperhatikan saat memilih responden agar pengamat mengerti maksud penelitian dan memberikan jawaban yang substansial. - Temuan penelitian berdasarkan RTRW bahwa secara keseluruhan elemen dapat dikenali masyarakat, tetapi yang paling menonjol adalah elemen <i>landmark</i>, <i>nodes</i>, dan <i>district</i> yakni berupa Tugu Cakalang dan Pelabuhan Samudera Bitung. - Berdasarkan peta mental secara keseluruhan juga sudah dikenali masyarakat, namun ada beberapa elemen yang dikenali masyarakat 	Deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, kuisioner, dan pembuatan peta mental.	Pusat Kota Bitung, Sulawesi Utara.
--	---	---	------------------------------------

tetapi tidak ada dikuesioner. Hal ini disebabkan karena minimnya informasi/ tanda pengenal yang disediakan oleh pemerintah setempat. Disamping itu kesadaran masyarakat dianggap masih kurang untuk menjaga elemen-elemen tersebut.

(Sumber: Analisis pribadi, 2020)

Beberapa penelitian diatas terbukti telah memberikan gambaran terhadap kaidah elemen-elemen pembentuk citra kota yaitu: *path, edges, nodes, district*, dan *landmark*. Selain itu pendekatan peta mental masyarakat sangat berpengaruh untuk mengetahui dan mengerucutkan elemen-elemen pembentuk citra kota yang dibangun melalui kognisi, imajinasi, pengamalan, serta perasaan masyarakatnya.

SIMPULAN

Dari hasil kajian diatas beberapa hal yang dapat disimpulkan yakni:

- Menegaskan bahwa citra kota merupakan respons antara pengamat terhadap objek fisik yang diamati. Atau dengan kata lain citra kota merupakan persepsi antara pengamat dengan lingkungan fisiknya.
- *Image* kota sangat berkaitan erat dengan tiga komponen yakni; *identity, structure*, dan *meaning*. Artinya yang pertama, mengetahui suatu obyek berarti mengakui adanya perbedaan dan pengakuan terhadap entitas terpisah yang memiliki keunikan dengan obyek lainnya. Kedua, adanya sinergi antara hubungan spasial atau pola obyek untuk pengamat dengan obyek fisik lainnya. Dan pada akhirnya obyek ini harus mempunyai makna bagi pengamat baik secara praktis maupun emosional.
- Pendekatan peta mental Kevin Lynch digunakan untuk mengenali dan mengetahui elemen kota yang memberikan citra kota yakni *path, edge, district, node*, dan *landmark*. Peta mental juga sangat berpengaruh dalam pengerucutan elemen-elemen pembentuk kota yang dibangun melalui kognisi, imajinasi, pengalaman, dan perasaan masyarakatnya.
- Metode pengumpulan data *purposive sampling* dengan memilih pengamat berdasarkan latar belakang pendidikan dan yang memiliki memori kolektif terhadap obyek, sangat

berpengaruh terhadap respons pengamat dalam memberikan jawaban sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian.

- Hasil kajian ini dapat menjadi bahan acuan kepada calon-calon peneliti citra kota selanjutnya.

Penelitian citra kota juga dapat memberikan gambaran berhasil atau tidaknya suatu produk perencanaan dan perancangan kota. Sehingga penelitian citra kota dapat menjadi pedoman sebagai *guidance* bagi penentu kebijakan kota maupun perencana dan perancang kota dalam menentukan *grand design* atau arah perkembangan suatu kota.

REFERENCE

- [1]. Lynch, K. *The Image of The City*. s.l. : M.I.T. Press., 1960.
- [2]. Amikarsa, W.W. *Optimasi Peran Monumen Sebagai Landmark dalam Membentuk Identitas Kota Surabaya*. 2016.
- [3]. Laurenz, J.M. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. s.l. : PT. Grasindo, 2004.
- [4]. Rapoport, A. *The Meaning of the Built Environment*. s.l. : Sage Publications, 1982.
- [5]. Purwanto, E. dan Darmawan, E. *MEMAHAMI CITRA KOTA BERDASARKAN KOGNISI SPASIAL PENGAMAT (Studi Kasus: Pusat Kota Semarang)*. s.l. : Jurnal Tataloka 15(4), 248, 2013.
- [6]. Irawan, N.M.D.A. *Citra Kota Blahkiuh (Bandung, Bali) Menurut Kognisi Pengamat*. 2014 : Jurnal Lingkungan Binaan 1, pp 27-40.
- [7]. Seprianto, T., Wijayanti dan Purwanto, E. *Elemen-Elemen pembentuk citra kota martapura kabupaten OKU Timur Berdasarkan Peta Mental Pengamat*. s.l. : ARSITEKTURA 20 (1), 2022.
- [8]. Ramadan, M.B., Sari, S.R. dan Pandelaki, E.E. *Petal Mental Masyarakat*. s.l. : Arcade 3, pp 100-107, 2019.